



**PENGARUH DUKUNGAN ORANG TUA DAN HUBUNGAN
PELATIH ATLET TERHADAP MOTIVASI ATLET DI
KELAS KHUSUS OLAHRAGA SE-KABUPATEN
GUNUNGKIDULTAHUN 2019**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

**Disusun Oleh :
ANGGA DITA PRABOWO
6101412188**

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

ABSTRAK

Angga Dita Prabowo. 2019. "Pengaruh Dukungan Orang Tua Dan Hubungan Pelatih Atlet Terhadap Motivasi Atlet Di Kelas Khusus Olahraga Se-Kabupaten Gunungkidul Tahun 2019". Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Bapak Donny Wira Yudha Kusuma, S.Pd., M.Pd., Ph.D. dan Bapak Andry Akhiruyanto, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: Dukungan Orang Tua, Hubungan Pelatih Atlet, dan Motivasi Atlet.

Latar belakang pada penelitian ini adalah motivasi berprestasi seorang atlet terkadang dapat menurun karena disebabkan berbagai hal, misalnya saja kurangnya percaya diri atlet dan kejenuhan yang dirasakan atlet pada kompetisi yang sedang berlangsung. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh dukungan orang tua dan hubungan pelatih-atlet terhadap motivasi berprestasi atlet di kelas khusus olahraga se-Kabupaten Gunungkidul? Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh dukungan orang tua dan hubungan pelatih-atlet terhadap motivasi berprestasi atlet di kelas khusus olahraga se-Kabupaten Gunungkidul.

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas khusus olahraga se-Kabupaten Gunungkidul yang berjumlah 577 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel acak dengan melihat proporsi dan strata tiap kelas dan sekolah sehingga masing-masing kelas dalam populasi dapat terwakili, dihitung dengan menggunakan rumus slovin yang memiliki rentan toleransi kekeliruan dalam penelitian sebesar 5% maka populasi penelitian menjadi 237 siswa. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian diperoleh 1). Rata-rata nilai dukungan orang tua adalah 65,8565, sehingga dapat dihitung bahwa rata-rata jawaban per pertanyaan sebesar 4,116 (tinggi). 2). Rata-rata nilai motivasi prestasi adalah 86,5274, sehingga dapat dihitung bahwa rata-rata jawaban per pertanyaan sebesar 7,7752 (tinggi). 3). Rata-rata nilai motivasi prestasi adalah 86,5274, sehingga dapat dihitung bahwa rata-rata jawaban per pertanyaan sebesar 4,326 (tinggi). Berdasarkan hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa 1). Dukungan orang tua berpengaruh secara positif, signifikan dan memiliki peran positif atau pengaruh yang sangat baik bagi siswa dalam mencapai motivasi prestasi siswa. 2). Hubungan pelatih atlet berpengaruh secara positif, signifikan dan memiliki peran positif atau pengaruh yang sangat baik bagi siswa dalam mencapai motivasi prestasi siswa. 3). Dari faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi prestasi yang meliputi dukungan orang tua dan hubungan pelatih atlet semua berpengaruh secara positif dan signifikan dan memiliki pengaruh positif yang dapat secara langsung meningkatkan motivasi prestasi atlet.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan hubungan pelatih atlet berpengaruh terhadap motivasi prestasi. Saran yang bisa saya sampaikan adalah jika ingin prestasi olahraganya meningkat maka para atlet harus mengikuti intruksi dari orang tua maupun pelatih guna mendapatkan hasil prestasi yang lebih baik.

ABSTRACT

Angga Dita Prabowo. 2019. "The Influence of Parental Support and Relationship between Coach and Athlete toward Athlete Motivation in Class for Athlete of Gunungkidul Regency Schools 2019". Department of Physical Education, Health, and Recreation. Advisors: Mr. Donny Wira Yudha Kusuma, S.Pd., M.Pd., Ph.D. and Mr. Andry Akhiruyanto, S.Pd., M.Pd.

Keywords: Parental Support, Athlete-Coach Relationship, Athlete Motivation

The background in this study is that an athlete's achievement motivation can sometimes decrease due to various reasons, for example the lack of athlete's confidence and the saturation felt by an athlete in an ongoing competition. The formulation of the problem in this research is whether there is an influence of parental support and the coach-athlete relationship on the achievement motivation of athletes in special sports classes in Gunungkidul Regency? The purpose of this study is to determine the effect of parental support and the coach-athlete relationship on athlete achievement motivation in special sports classes in Gunungkidul Regency.

This type of research uses quantitative descriptive. The population in this study were 577 students of special sports classes in Gunungkidul Regency. The sampling technique in this study uses proportionate stratified random sampling technique that is a random sampling technique by looking at the proportions and strata of each class and school so that each class in the population can be represented, calculated using the Slovin formula which has a susceptibility to error tolerance in research by 5 % then the study population became 237 students. The data analysis technique uses descriptive statistical analysis and multiple regression analysis.

After the analysis was conducted, it was found that 1) the average score of parental support was 65.8565, thus, it could be calculated that the average score per question was 4.116 (high); 2) The average score for achievement motivation was 86.5274, thus, it could be calculated that the average score was 7.7752 (high); 3) The average score for achievement motivation was 86.5274, thus the average answer for each question was 4.326 (high). Based on the results, it can be concluded that 1) The parental support has positive effect, significant, and gives support for reaching students' achievement motivation; 2) The relationship of athlete coach also gives positive and significant impact and gives positive influence in achieving students' achievement motivation; 3) From the factors influencing the achievement motivation comprising parents and athlete coach relationship, all gives positive and significant influence which may bring possitive effect on student athlete which can directly increase the achievement motivation of the athletes.

The conclusion of this study shows that parental support and the relationship of the coach or influence on achievement motivation. The suggestion that I can convey is that if you want to improve sports performance, athletes must follow instructions from parents and coaches to get better results.coaches for better sport achievements.

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, Saya :

Nama : Angga Dita Prabowo

NIM : 6101412188

Jurusan/Prodi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Judul Skripsi : Pengaruh Dukungan Orang Tua Dan Hubungan Pelatih
Atlet Terhadap Motivasi Atlet Di Kelas Khusus Olahraga
Se-Kabupaten Gunungkidul Tahun 2019.

Menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah negara Republik Indonesia.

Semarang, Agustus 2019
Yang menyatakan,



Angga Dita Prabowo
NIM 6101412188

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Nama : Angga Dita Prabowo

Nim : 6101412188

Judul : Pengaruh Dukungan Orang Tua Dan Hubungan Pelatih Atlet Terhadap Motivasi Atlet Di Kelas Khusus Olahraga Se-Kabupaten Gunungkidul Tahun 2019.

Hari :

Tanggal :

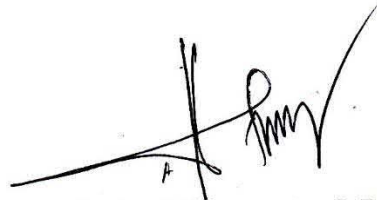
Menyetujui

Dosen Pembimbing I



Donny Wira Yudha Kusuma, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NIP.198402292009121004

Dosen Pembimbing II



Andry Akhiruyanto, S.Pd., M.Pd.
NIP.198101292003121001

Menyetujui,
Kajur/Kaprodi PJKR



13/8 2019

Dr. Mugiyo Hartono, M.Pd.
NIP.196109031988031002

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Angga Dita Prabowo NIM 6101412188 Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Judul " Pengaruh Dukungan Orang Tua Dan Hubungan Pelatih Atlet Terhadap Motivasi Atlet Di Kelas Khusus Olahraga Se-Kabupaten Gunungkidul Tahun 2019 " telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari....., tanggal

Panitia Ujian :

Ketua

Sekretaris



Drs. H. Endro Puji Purwono, M,Kes.
NIP.195903151985031003

Dewan Penguji

1. Dr. Tommy Soenyoto, S.Pd., M.Pd.
NIP.197703032006041003

(Penguji I)

2. Donny Wira Yudha Kusuma, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NIP.198402292009121004

(Penguji II)

3. Andry Akhiruyanto, S.Pd., M.Pd.
NIP.198101292003121001

(Penguji III)

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Change will not come if we wait for some other person or some other time. We are the ones we’ve been waiting for. We are the change that we seek” (Barack Obama).

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua Bapak Suprihatin, Ibu Sudarmi yang selalu memberikan cinta, doa, kasih sayang dan dukungan kepadaku selama ini.
2. Almamater Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Dukungan Orang Tua Dan Hubungan Pelatih Atlet Terhadap Motivasi Atlet Di Kelas Khusus Olahraga Se-Kabupaten Gunungkidul Tahun 2019” dalam rangka menyelesaikan studi strata 1 untuk mencapai gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membimbing, membantu, dan memberikan motivasi kepada peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses penelitian hingga proses penyelesaian skripsi ini. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi berbagai fasilitas dan kesempatan pada penulis untuk melaksanakan studi di universitas negeri semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan pada penulis untuk melaksanakan studi di FIK UNNES.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi FIK UNNES yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Donny Wira Yudha Kusuma, S.Pd., M.Pd., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sabar telah membantu memberikan bimbingan, petunjuk dan saran hingga skripsi ini dapat tersusun.

5. Bapak Andry Akhiruyanto, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan saran hingga skripsi ini dapat tersusun.
6. Keluarga Bapak Dr. Wadiyo, M.Si, yang telah menyediakan fasilitas dan membimbing selama di Universitas Negeri Semarang.
7. Keluarga Ibu Rediana Setyani, S.Pd, M.Si, yang telah menyediakan tempat tinggal, fasilitas dan membimbing selama di Universitas Negeri Semarang.
8. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Keolahragaan khususnya jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR) yang banyak memberikan sejumlah pengetahuan hingga menambah luas wawasan penulis.
9. Sekolah yang menyelenggarakan Kelas Khusus Olahraga (KKO) diantaranya SMP N 1 PLAYEN, SMP N 1 NGAWEN, SMA N 1 TANJUNGSARI dan SMA N 2 PLAYEN yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
10. Teman-teman PJKR 2012 khususnya rombel PJKR E serta pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat atas kebaikan yang telah diberikan dan peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK..... | ii |
| PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN PERSETUJUAN | v |
| PENGESAHAN..... | vi |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Penelitian | 1 |
| 1.2. Identifikasi Masalah | 5 |
| 1.3. Pembatasan Masalah | 6 |
| 1.4. Rumusan Masalah..... | 6 |
| 1.5. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| 1.6. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| BAB II LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN HIPOTESIS .. | 9 |
| 2.1. Landasan Teori..... | 9 |
| 2.1.1. Kelas Khusus Olahraga..... | 9 |
| 2.1.2. Dukungan Orang Tua..... | 12 |
| 2.1.2.1. Bentuk Peran dan Dukungan Orang Tua yang Bersifat Non-Materil..... | 14 |
| 2.1.2.2. Bentuk Peran dan Dukungan Orang Tua yang Bersifat Materil..... | 15 |
| 2.1.3. Hubungan Pelatih Atlet..... | 19 |
| 2.1.4. Motivasi Berprestasi | 21 |
| 2.1.4.1. Teori-teori Motivasi..... | 22 |
| 2.1.4.2. Ciri-ciri Atlet Bermotivasi Tinggi..... | 30 |
| 2.1.4.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Prestasi. | 32 |
| 2.2. Kerangka Berpikir | 38 |
| 2.3. Hipotesis..... | 40 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 41 |
| 3.1. Jenis dan Desain Penelitian..... | 41 |
| 3.2. Variabel Penelitian..... | 41 |
| 3.3. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel | 42 |
| 3.3.1. Populasi | 42 |
| 3.3.2. Sampel | 43 |
| 3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel | 44 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-------------|---|----|
| Tabel 1.1. | Daftar Siswa Program Kelas Khusus Olahraga se-Kabupaten Gunungkidul..... | 2 |
| Tabel 1.2. | Prestasi Olahraga Sekolah Program Kelas | 2 |
| Tabel 2.1. | Penelitian Terdahulu | 34 |
| Tabel 3.1. | Populasi Penelitian | 43 |
| Tabel 3.2. | Sampel Penelitian | 44 |
| Tabel 3.3. | Kisis-kisi Instrumen | 45 |
| Tabel 3.4. | Nilai Variabel Motivasi Prestasi Atlet | 47 |
| Tabel 3.5. | Nilai Variabel Dukungan Orang Tua..... | 48 |
| Tabel 3.6. | Nilai Variabel Hubungan Pelatih Atlet..... | 49 |
| Tabel 3.7. | Hasil Uji Statistik Reliabilitas | 50 |
| Tabel 3.8. | Jenjang Kriteria Variabel Motivasi Prestasi | 52 |
| Tabel 3.9. | Jenjang Kriteria Variabel Dukungan Orang Tua | 52 |
| Tabel 3.10. | Jenjang Kriteria Variabel Hubungan Pelatih Atlet | 52 |
| Tabel 4.1. | Uji Normalitas Data | 60 |
| Tabel 4.2. | Deskriptif Statistik Dukungan Orang tua..... | 62 |
| Tabel 4.3. | Deskriptif Statistik Variabel Dukungan Orang Tua..... | 63 |
| Tabel 4.4. | Deskriptif Statistik Hubungan Pelatih Atlet | 64 |
| Tabel 4.5. | Deskriptif Statistik Variabel Hubungan Pelatih Atlet | 64 |
| Tabel 4.6. | Deskriptif Statistik Variabel Motivasi Prestasi..... | 65 |
| Tabel 4.7. | Deskriptif Statistik Motivasi Prestasi..... | 66 |
| Tabel 4.8. | Uji Normalitas One - Sample Kolmogorov Test dengan Motivasi Prestasi sebagai Variabel Dependen | 67 |
| Tabel 4.9. | Uji Linearitas dengan Motivasi Prestasi sebagai Variabel Dependen | 68 |
| Tabel 4.10. | Uji Multikolinearitas dengan Motivasi Prestasi sebagai Variabel Dependen | 69 |
| Tabel 4.11. | Uji Heteroskedastisitas dengan Motivasi Prestasi Sebagai Variabel Dependen | 69 |
| Tabel 4.12. | Uji F dengan Motivasi Prestasi sebagai Variabel Dependen | 70 |
| Tabel 4.13. | Uji t dengan Motivasi Prestasi sebagai Variabel | |

| | | |
|-------------|---|----|
| | Dependen | 71 |
| Tabel 4.14. | Koefisien Determinasi Secara Simultan (R^2) | 72 |
| Tabel 4.15. | Koefisien Determinasi Secara Simultan (r^2) | 73 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2.1. Kerangka Berpikir..... | 41 |
| Gambar 4.1. Grafik Normalitas Variabel Dukungan Orang Tua..... | 61 |
| Gambar 4.2. Grafik Normalitas Variabel Hubungan Pelatih Atlet | 61 |
| Gambar 4.3. Grafik Normalitas Variabel Motivasi Prestasi..... | 62 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|--------------|---|-----|
| Lampiran 1. | Surat penetapan Dosen Pembimbing..... | 85 |
| Lampiran 2. | Surat Izin Penelitian UNNES..... | 86 |
| Lampiran 3. | Surat Izin Penelitian KESBANGPOL..... | 87 |
| Lampiran 4. | Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga..... | 88 |
| Lampiran 5. | Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu..... | 89 |
| Lampiran 6. | Surat Keterangan Selesai Penelitian SMP Negeri 1 Playen..... | 90 |
| Lampiran 7. | Surat Keterangan Selesai Penelitian SMP Negeri 1 Ngawen..... | 91 |
| Lampiran 8. | Surat Keterangan Selesai Penelitian SMA Negeri 1 Tanjungsari..... | 92 |
| Lampiran 9. | Surat Keterangan Selesai Penelitian SMA Negeri 2 Playen..... | 93 |
| Lampiran 10. | Instrumen Penelitian..... | 94 |
| Lampiran 11. | Tabulasi Data..... | 98 |
| Lampiran 12. | Uji Normalitas..... | 100 |
| Lampiran 13. | Uji Determinasi Simultan..... | 100 |
| Lampiran 14. | Uji F..... | 100 |
| Lampiran 15. | Uji t..... | 101 |
| Lampiran 16. | Uji Multikolinieritas..... | 101 |
| Lampiran 17. | Uji Deskriptif Statistik..... | 101 |
| Lampiran 18. | Dokumentasi..... | 119 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No.20 Tahun 2003). Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 12 ayat 1 dijelaskan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Salah satu bakat yang dimiliki peserta didik adalah bidang olahraga.

Satuan pendidikan atau sekolah merupakan salah satu dasar pembinaan dan pengembangan olahraga. Pembinaan olahraga sekolah adalah upaya untuk meningkatkan akselerasi dan mengejar ketertinggalan pembinaan dan pembibitan prestasi dalam bidang olahraga. Namun, pada kenyataannya banyak sekolah yang belum mampu untuk melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga dengan baik. Banyak atlet atau bibit-bibit muda kurang dapat mengembangkan prestasinya dalam bidang olahraga. Hal tersebut disebabkan tidak adanya sebuah wadah pembinaan yang jelas dan berkelanjutan di sekolah dan terpaku pada club-club olahraga. Oleh karena itu, diperlukannya sebuah wadah yang jelas untuk membina dan mengembangkan olahraga, salah satunya adalah kelas khusus olahraga. Beberapa sekolah di Kabupaten Gunungkidul yang menyelenggarakan kelas khusus olahraga, seperti SMPN 1 Playen, SMPN 1 Ngawen, SMAN 1 Tanjungsari, dan SMAN 2 Playen. Kelas Khusus Olahraga

diselenggarakan sebagai pembinaan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa dalam bidang keolahragaan (Surat Keputusan : 2004/C3/KP/2013). Jumlah siswa yang menyelenggarakan Kelas Khusus Olahraga sebagai berikut :

Tabel 1.1 Daftar Siswa Program Kelas Khusus Olahraga se-Kabupaten Gunungkidul

| NO | SEKOLAH | JUMLAH SISWA | | | JUMLAH |
|---------------------------|---------------------|--------------|------|-----|--------|
| | | VII | VIII | IX | |
| 1 | SMP N 1 PLAYEN | 32 | 32 | 31 | 127 |
| | | 32 | | | |
| 2 | SMP N 1 NGAWEN | 32 | 31 | 31 | 156 |
| | | 32 | 30 | | |
| | | X | XI | XII | |
| 3 | SMA N 1 TANJUNGSARI | 24 | 22 | 24 | 216 |
| | | 24 | 24 | 23 | |
| | | 25 | 21 | 29 | |
| 4 | SMA N 2 PLAYEN | 25 | 28 | 25 | 78 |
| TOTAL POPULASI PENELITIAN | | | | | 577 |

Prestasi yang telah dicapai dalam jangka waktu 3 tahun terakhir sebagai berikut :

Tabel 1.2. Prestasi Olahraga Sekolah Program Kelas Khusus Olahraga se-Kabupaten Gunungkidul

| NO | NAMA SEKOLAH | PEROLEHAN PRESTASI | | |
|----|---------------------|--------------------|------|------|
| | | 2016 | 2017 | 2018 |
| 1 | SMP N 1 PLAYEN | 13 | 23 | 38 |
| 2 | SMP N 1 NGAWEN | 25 | 59 | 29 |
| 3 | SMA N 1 TANJUNGSARI | 32 | 38 | 39 |
| 4 | SMA N 2 PLAYEN | 93 | 39 | 38 |

Dari Tabel 1.2 mengenai data prestasi yang dicapai dari empat sekolah tersebut yang mengadakan kelas khusus olahraga di Kabupaten Gunungkidul mengalami naik turunnya prestasi yang di capai selama tiga tahun terakhir. Prestasi yang menurun bisa disebabkan karena adanya motivasi berprestasi yang turun karena siswa dituntut mengembangkan potensi akademik maupun dalam potensi olahraganya.

Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang ada pada individu yang berhubungan dengan prestasi, yaitu dorongan untuk menguasai, memanipulasi serta mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi

hambatan-hambatan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing dengan usaha-usaha untuk menciptakan perbuatan yang lebih dari perbuatan masa lampau. Motivasi erat hubungannya dengan kecemasan dan ketegangan yang timbul akibat kecemasan untuk tidak dapat meraih kemenangan, (Subardjah, 2000). Motivasi berprestasi seorang atlet terkadang dapat menurun karena disebabkan berbagai hal, misalnya saja kurangnya percaya diri atlet dan kejenuhan yang dirasakan atlet pada kompetisi yang sedang berlangsung. Menurut Hadinata (Adisasmito, 2007) menyatakan bahwa atlet Indonesia kurang memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki, kurang memiliki kemampuan motivasi untuk berprestasi yang kuat untuk menjadi juara, merasa takut kalah, tegang dan takut tidak dapat bermain bagus. Membentuk kembali motivasi berprestasi itu sendiri dipengaruhi dari dalam maupun dari luar individu itu sendiri Suryabrata (Rohsantika dan Handayani, 2011), sehingga untuk membangkitkan motivasi berprestasi yang dimiliki oleh atlet dilakukan melalui dalam diri sendiri (*intrinsik*) dan dari luar diri (*ekstrinsik*) atlet tersebut.

Orang tua memberikan dukungan kepada anak-anak mereka ketika mereka berada di kompetisi. Dukungan tersebut mungkin termasuk penyediaan saran praktis, dengan cara menyediakan umpan balik kepada anak-anak mengenai sikap mereka dan usaha, dan menampilkan bahasa tubuh yang positif (Gould, Lauer, Rolo, Yanes, & Pennisi 2006, 2008; Ksatria, Boden, & Holt, 2010; Knight, Neely, & Holt, 2011; Omli & Wiese-Bjornstal, 2011). Mengingat konsekuensi dari dukungan orangtua, itu adalah area penting dari studi maka orang tua seharusnya memberikan dukungan tidak hanya didalam sebuah kompetisi saja, melainkan dukungan harus diberikan orang tua kepada anaknya di berbagai kesempatan.

Berbagai strategi orang tua digunakan untuk dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu anak-anak mereka berpartisipasi dan kemajuan dalam olahraga. Untuk saat ini, strategi yang memiliki diidentifikasi umumnya difokuskan pada perubahan orang tua dalam unit keluarga untuk dapat memberikan dukungan nyata kepada anak-anak mereka (Côté , 1999; Holt & Dunn, 2004; Kirk et al, 1997a.; 1997b; Morgan & Giacobbi, 2006; Wolfenden & Holt, 2005). Wolfenden dan Holt (2005) mengidentifikasi bahwa orang tua dan pelatih bekerja sebagai sebuah tim untuk dapat memberikan yang diperlukan dukungan untuk membantu kemajuan anak. Hal ini juga layak untuk orang tua menggunakan strategi yang berbeda untuk membantu memberikan dukungan luar ruang dan waktu.

Selain pemahaman bagaimana orang tua menemukan cara untuk memberikan dukungan kepada anak-anak mereka, mengidentifikasi setiap tambahan bantuan orang tua harus mampu mendukung anak mereka dalam olahraga mungkin juga berguna, mengingat menghadapi berbagai tantangan olahraga (Harwood & Knight, 2009a , 2009b; Kirk et al, 1997a. , 1997b; Wiersma & Fifer, 2008). Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Wiersma dan Fifer (2008) dengan orang tua dari pemuda olahraga menunjukkan orang tua ditemukan memberikan dukungan instrumental dan emosional untuk anak mereka sangat menantang. Penyediaan instrument dukungan mental menantang karena konsekuensi itu pada kehidupan keluarga umum dan kemampuan orang tua untuk memenuhi tanggung jawab orangtua lainnya. Tantangan terkait dengan memberikan dukungan emosional muncul karena orang tua tidak yakin bagaimana mendukung anak-anak mereka di situasi sulit.

Selain orang tua, hubungan pelatih dengan atlet juga bisa memberikan masukan yang positif (misalnya, stabilitas, kepercayaan dan kesesuaian) dan menciptakan iklim di mana pembelajaran kooperatif adalah mendorong dan kesuksesan diukur melalui usaha dan perbaikan. Selain itu, temuan ini juga menyiratkan bahwa dalam konteks tim yang kompetitif di olahraga, pelatih dapat mendorong atlet muda untuk fokus pada kemampuan komparatif dan tujuan yang melibatkan ego, asalkan pada saat yang sama mereka mengkombinasikan dengan interpersonal positif hubungan personal dan komponen. Pelatih bekerja dengan atlet muda harus mempertimbangkan faktor-faktor ini ketika merencanakan praktek sehari-hari dan membangun sebuah lingkungan atlet muda yang menemukan motivasi.

Berdasarkan latar belakang, maka akan dilakukan penelitian mengenai bagaimana pengaruh dukungan orang tua dan hubungan pelatih atlet terhadap motivasi atlet di kelas khusus olahraga se-Kabupaten Gunungkidul dengan judul “PENGARUH DUKUNGAN ORANG TUA DAN HUBUNGAN PELATIH ATLET TERHADAP MOTIVASI ATLET DI KELAS KHUSUS OLAHRAGA SE-KABUPATEN GUNUNGKIDUL TAHUN 2019”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu :

1. Menurunnya prestasi olahraga di sekolah kelas khusus olahraga di Kabupaten Gunungkidul.
2. Dukungan orang tua memiliki peranan dalam membentuk prestasi.
3. Hubungan pelatih-atlet mempunyai peranan besar dalam pencapaian prestasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan mengkaji beberapa hal yang mempengaruhi motivasi berprestasi atlet, diantaranya mengenai persepsi atlet, mengenai dukungan orang tua dan persepsi stlet mengenai hubungan pelatih-atlet. Penelitian akan dilakukan di Kelas Khusus Olahraga se-Kabupaten Gunungkidul.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka bagaimana dukungan orang tua, hubungan pelatih-atlet, dan motivasi berprestasi atlet di kelas khusus olahraga se-Kabupaten Gunungkidul dapat dirumuskan persoalan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh dukungan orang tua terhadap motivasi berprestasi atlet di Kelas Khusus Olahraga se-Kabupaten Gunungkidul?
2. Apakah terdapat pengaruh hubungan pelatih-atlet terhadap motivasi berprestasi atlet di kelas khusus olahraga se-Kabupaten Gunungkidul?
3. Apakah terdapat pengaruh dukungan orang tua dan hubungan pelatih-atlet terhadap motivasi berprestasi atlet di kelas khusus olahraga se-Kabupaten Gunungkidul?

1.5 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dikerjakan selalu mempunyai tujuan agar memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat yang menggunakannya. Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui adakah pengaruh dukungan orang tua terhadap motivasi berprestasi atlet di kelas khusus olahraga se-Kabupaten Gunungkidul.
2. Mengetahui adakah pengaruh hubungan pelatih-atlet terhadap motivasi berprestasi atlet di kelas khusus olahraga se-Kabupaten Gunungkidul.

3. Mengetahui adakah pengaruh dukungan orang tua dan hubungan pelatih-atlet terhadap motivasi berprestasi atlet di kelas khusus olahraga se-Kabupaten Gunungkidul.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik bagi pengembangan ilmu (teoritis) maupun bagi kepentingan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang motivasi berprestasi atlet, dukungan orang tua, dan hubungan pelatih-atlet.

2. Kegunaan praktis dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat memotivasi siswa untuk dapat memiliki motivasi berprestasi yang baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

- b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan motivasi berprestasi atlet yang masih menjadi peserta didik di sekolahnya.

- c. Bagi Orangtua

Memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan agar para orangtua senantiasa mendukung anaknya baik dari segi kemampuan olahraga maupun prestasi akademiknya.

- d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan menjadi sarana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah.

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Kelas Khusus Olahraga

Sesuai dengan tuntutan kebutuhan pendidikan bagi anak yang berbakat istimewa, maka perlu adanya sebuah layanan pendidikan khusus sebagai fasilitas bagi anak-anak tersebut untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Hal ini tercermin dalam UU Sisdiknas pasal 5 ayat 4 yang berbunyi “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi anak yang memiliki kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (UU Sisdiknas pasal 32 ayat 1). Kegiatan olahraga merupakan investasi jangka panjang dalam upaya pembinaan sumber daya manusia Indonesia. Salah satu usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia yang berkualitas adalah pembinaan (Mu’arif Arhas Putra, 2016). Program pembinaan olahraga prestasi tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga-lembaga pembinaan olahraga (KONI, Pengcab Cabang Olahraga, Klub Cabang Olahraga) tetapi juga menjadi tanggung jawab Pemerintah, Masyarakat termasuk di dalamnya sekolah (Insan Aji Subekti, 2014). Kelas Khusus Olahraga adalah kelas yang dibuat untuk peserta didik yang memiliki potensi istimewa olahraga dalam satuan pendidikan reguler pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan pemerintah melalui Ditjend Dikdasmen (2010), bahwa program Kelas Khusus Olahraga didirikan dengan

mengandung maksud dan tujuan : (a) mengembangkan minat dan bakat siswa di bidang olahraga, (b) meningkatkan mutu akademis dan prestasi olahraga, (c) meningkatkan potensi secara sportif, (d) meningkatkan kemampuan sekolah dalam pembinaan dan pengembangan kegiatan olahraga, (e) meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani, (f) meningkatkan mutu pendidikan sebagai bagian dari pembangunan karakter.

Penyelenggaraan Kelas Khusus Olahraga tidak berdiri tanpa adanya kebijakan yang mendasarinya, adapun kebijakan yang menjadi acuan penyelenggaraan kelas khusus olahraga sebagai berikut:

- 1) Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak,
 - A. Pasal 9 ayat (1) yang berbunyi: “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya’, dan ayat (2) yang berbunyi “selain hak anak sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1), khusus bagi anak yang menyandang cacat juga hendak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.”
 - B. Pasal 52 yang berbunyi: “anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan akseibilitas untuk memperoleh pendidikan khusus.”
- 2) Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 25 ayat 6 yang berbunyi “untuk menumbuh kembangkan prestasi olahraga di lembaga pendidikan, pada setiap jalur pendidikan dapat dibentuk unit kegiatan olahraga, kelas olahraga, sekolah olahraga, serta diselenggarakan kompetisi olahraga yang berjenjang dan berkelanjutan”.

Uraian pasal diatas mengandung makna bahwa setiap peserta didik berhak untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan bakat dan minatnya untuk dapat mengembangkan pribadi dan tingkat kecerdasannya. Realisasi dari pasal di atas adalah peserta didik berhak untuk memilih dan menentukan jenis pendidikan sesuai dengan bakat dan minatnya. Serta siswa yang mempunyai potensi dalam kegiatan olahraga berkesempatan untuk mengembangkan bakat olahraga di sekolah dan tetap mengutamakan kegiatan akademis di sekolah.

Sesuai dengan fungsi dan tujuan olahraga, kita mengenal berbagai bentuk kegiatan olahraga, seperti (1) olahraga pendidikan bertujuan untuk mendidik, (2) olahraga rekreasi bertujuan untuk rekreasi, (3) olahraga kesehatan bertujuan pembinaan kesehatan, (4) olahraga rehabilitasi bertujuan untuk rehabilitasi, (5) olahraga kompetitif bertujuan untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya (Beni Adhi Ristanto, 2014). Kita ketahui beberapa sekolah sekarang membuka kelas khusus olahraga yang di khususkan untuk meningkatkan prestasi olahraga. Siswa yang motivasinya besar akan memperlihatkan minat, perhatian, konsentrasi penuh, ketekunan tinggi, serta berorientasi tanpa mengenal perasaan bosan, jenuh dan menyerah. Sebaliknya, siswa yang rendah motivasinya akan terlihat acuh tak acuh, cepat bosan, mudah putus asa dan berusaha menghindar dari kegiatan (Aldian Tri Nugroho, 2014).

Pembibitan, pendidikan dan pelatihan olahraga prestasi yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi secara efektif dan efisien serta peningkatan kualitas organisasi keolahragaan baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah. Prestasi akan dapat dicapai jika dalam diri seseorang terdapat minat. Adanya minat yang besar dalam diri seseorang merupakan faktor internal yang dapat meningkatkan prestasi olahraga (Pantil Oktaviani Ariyaningsih, 2013).

Kelas khusus olahraga tidak hanya sekedar menyalurkan minat dan bakat siswa dalam bidang olahraga, namun juga mendorong siswa untuk berprestasi di bidang olahraga. Seperti halnya tercantum dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional, maka program kelas khusus olahraga bukan hanya sekedar “Olahraga Pendidikan” yaitu pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian dari proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani, namun merupakan “Olahraga Prestasi” yakni olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan Kelas Khusus Olahraga merupakan pembinaan yang teratur, tertata, terencana yang ditawarkan sebagai program pembinaan olahraga prestasi di sekolah.

2.1.2. Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua memiliki pengaruh psikologis yang besar terhadap kegiatan belajar anak. Dengan adanya dukungan orang tua, anak akan lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanyapun demikian (Nanda Alfian, 2018).

Berolahraga adalah salah satu cara yang paling sederhana yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan & kebugaran tubuh. Olahraga bukan lagi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan agar tubuh menjadi sehat, lebih dari itu olahraga sekarang bisa menjadi gaya hidup sehat. Olahraga yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka

memperoleh kualitas hidup yang lebih sehat akan mampu memberikan dampak positif lebih dari yang diharapkan, dengan berolahraga juga dapat mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang dipilih (Sandi Akbar Romadhon, 2016).

Pada hakekatnya olahraga dan rekreasi merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk kesehatan jasmani dan rohani yang sangat penting demi mendukung kegiatan sehari-hari. Rekreasi adalah aktivitas yang dilakukan pada waktu senggang (luang) yang bertujuan untuk membentuk, meningkatkan kembali kesegaran fisik, mental, pikiran dan daya rekreasi (baik secara individual maupun secara kelompok) yang hilang akibat aktivitas rutin sehari-hari dengan jalan mencari kesenangan, hiburan dan kesibukan yang berbeda dan dapat memberikan kepuasan dan kegembiraan yang ditujukan bagi kepuasan lahir dan batin manusia. Kegiatan umum rekreasi adalah pariwisata, olahraga, permainan dan hobi (Andri Septo Pratomo. 2015)

Dukungan dari orang lain sangat diperlukan dalam proses perjalanan kehidupan manusia. Dukungan ini dapat berasal dari banyak hal, seperti keluarga, teman, atau anggota kelompok. Orang tua sangat berperan penting dalam keberhasilan atlet. Disamping itu orang tua memberikan dorongan motivasi bagi atlet, pada kenyataannya seorang atlet tanpa memandang usianya, pada ingin dimotivasi dan sebagian besar atlet yang sukses sudah memiliki sejumlah motivasi diri tertentu. Ketika atlet yang lebih dewasa cenderung mampu memacu diri yang lebih baik, terkadang seorang pelatih masih dibutuhkan untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri atlet (Sukma Mentari Pertiwi, 2015).

Orang tua harus ikut andil memberikan peran dan dukungan supaya anak tidak merasa bosan saat melakukan aktivitas sehari-hari. Bentuk peran dan dukungan orang tua dapat dibedakan menjadi 2 kelompok :

2.1.2.1. Bentuk peran dan dukungan orangtua yang bersifat non-materiil.

a. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua

Sebagai orang tua mempunyai tanggung jawab dan peranan yang sangat penting terhadap semua anggota keluarga, baik dalam pembinaan, pemeliharaan dan pendidikan anak-anaknya sejak mereka dilahirkan. Pendidikan tersebut meliputi pendidikan watak maupun pendidikan lain yang diberikan meskipun pendidikan lain yang bergantung pada teladan dan pendidikan yang diperoleh dari orang tuanya.

Maka dari itu sebagai orang tua harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dan tentunya orang tua harus memberikan perhatian yang besar terhadap keterampilan yang dimiliki oleh anak. Adapun pengertian disini menurut (Sumardi Soeryabrata, 1990 hal 14) mengatakan bahwa : “perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu obyek”.

b. Bentuk-bentuk Perhatian atau Dukungan Orang Tua

Adapun bentuk perhatian dan macam perhatian itu sendiri menurut (Sumadi Suryabrata, 1990 hal 14) mengemukakan bahwa, macam-macam perhatian terbagi menjadi :

1) Macam-macam menurut cara kerjanya.

- a. Perhatian yang spontan yaitu suatu perhatian yang timbulnya secara tidak sengaja atau tidak sekehendak subyek. Dalam hal ini sebagai orang tua sangat terasa manakala terlihat pada anaknya yang kurang disiplin dalam menggunakan waktu berlatih dan belajarnya.

- b. Perhatian yang reflektif yaitu perhatian yang timbulnya secara disengaja atau kehendak subyektif, hal ini memang kita maklumi sebagai orang tua sudah menjadi kewajiban kita untuk memberi perhatian dan kasih sayang pada anak-anak kita. Karena memang selalu mengharap curahan kasih sayang dan perhatian dari orang tua.

2) Macam-macam perhatian menurut intensitasnya.

Perhatian menurut intensitasnya ada dua macam yaitu

- a. Perhatian yang intensif yaitu suatu perhatian yang banyak dikuatkan oleh banyaknya rangsangan atau kehendak yang menyertai dan dipengaruhi aktivitas atau pengalaman batin itu sendiri.
- b. Perhatian yang tidak intensif yaitu perhatian yang pada dasarnya kurang diperkuat oleh rangsangan atau beberapa keadaan yang menyertai atau mempengaruhi suatu aktifitas dan pengalaman batin.

3) Macam-macam perhatian menurut luasnya.

Perhatian menurut luasnya ada dua macam yaitu :

- a. Perhatian yang terpusat yaitu perhatian yang hanya tertuju kepada suatu lingkup obyek yang dalam keadaan terbatas.
- b. Perhatian yang terpancar yaitu pada dasarnya suatu saat akan tertuju kepada lingkup obyek sangat luas atau tertuju kepada lingkup obyek sangat luas atau tertuju kepada lingkup yang bermacam-macam.

2.1.2.2. Bentuk peran dan dukungan orangtua yang bersifat materiil.

Bentuk peran dan dukungan orang tua yang bersifat materiil terutama pada pemenuhan kebutuhan anak yang berupa pemenuhan kebutuhan gizi, sarana dan prasarana yang memadai.

- a. Pemenuhan kebutuhan gizi.

Pemenuhan kebutuhan gizi meliputi :

1) Gizi Latihan

Setiap atlet ingin mengetahui apa yang terbaik untuk dimakan sebelum latihan. Tidak setiap orang mempunyai makanan kesukaan dan tidak disukai, jadi tidak ada satu makanan atau 'makanan ajaib' akan meyakinkan penampilan seseorang. Untuk menentukan makanan yang baik sebelum latihan bagi tubuh perlu memperhatikan alternative jenis latihan kadar intensitas dan waktu. Untuk itu makanan yang dikonsumsi setiap hari adalah makanan tinggi karbohidrat dengan memberi bahan bakar dan mengisi kembali otot. Makanan dikonsumsi satu jam sebelum latihan untuk menghindari dari rasa lapar (Clark Nancy, 2001:94).

2) Gizi Bertanding

a) Gizi Sebelum Bertanding

Pengaturan makanan juga perlu dilakukan sebelum atlet bertanding. Tujuan pengaturan tersebut adalah :

1. Mencegah rasa lapar dan lemah.
2. Tubuh penuh energy meskipun perut kosong.
3. Menjamin status hidrasi.
4. Alat pencernaan tidak terbebani selama bertanding.
5. Atlet merasa siap bertanding.

Berbagai cabang olahraga mempunyai durasi waktu pertandingan yang berbeda, meskipun demikian halnya dengan berat ringannya pertandingan. Untuk itu harus diketahui pengaturan makanan sebelum bertanding. Makanan menjelang bertanding sebaiknya terdiri atas menu ringan sebab makanan mempunyai arti

emosional dan harus diingat bahwa ketegangan menjelang bertanding akan berpengaruh terhadap prestasi.

b) Gizi selama bertanding

Pengaturan makanan pada hari bertanding bertujuan memberi makanan dan cairan yang cukup untuk memenuhi energy dan zat gizi agar cadangan glikogen tetap terpelihara.

c) Gizi setelah bertanding

Untuk memulihkan kondisiatlet setelah bertanding makanan yang disajikan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Cukup energy
2. Tinggi karbohidrat (60-70%) vitamin dan mineral
3. Cukup protein dan rendah lemak
4. Banyak cairan.

Keadaan atlet setelah bertanding berbeda dengan keadaan biasanya. Padamasa ini olahragawan tetap melakukan tetap melakukan kegiatan fisik yang bertujuan memulihkan kondisi fisik serta mempertahankan kualitas yang telah dicapai (Djoko Pekik Irianto, 2006:109)

b. Pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana

1) Sarana olahraga

Istilah sarana olahraga adalah "*facilities*", yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Sarana olahraga dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Peralatan (*apparatus*), , ialah sesuatu yang digunakan , contoh: peti loncat, palang tunggal , palang sejajar, kuda-kuda dan lain-lain.
- b. Perlengkapan (*device*), sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana seperti net, garis batas, dan sesuatu yang dapat digunakan seperti bola, raket dan lain-lain.

2) Prasarana olahraga

Secara umum prasarana berarti segala sesuatu yang menunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan). Dalam olahraga prasarana didefinisikan sebagai suatu yang mempengaruhi atau mempermudah dan memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan. Contoh: lapangan tenis, lapangan bulutangkis, lapangan sepak bola dan lain-lain (Soepartono, 2000:5)

Sarana dan prasarana atau fasilitas merupakan hal yang harus dipenuhi oleh suatu organisasi olahraga, kemajuan atau perbaikan serta penambahan jumlah fasilitas yang ada akan menunjang prestasi, atau paling tidak dengan fasilitas yang memadai akan meningkatkan prestasi.

Fasilitas dapat diartikan kemudahan dalam pelaksanaan proses melatih yang meliputi peralatan dan perlengkapan, tempat latihan dan pertandingan disamping menyangkut kualitas. Dengan demikian fasilitas sangat dibutuhkan karena merupakan suatu yang dipakai untuk mempermudah atau memperlancar jalannya kegiatan dalam organisasi.

Dari bentuk dan macam-macam perhatian yang telah dijelaskan diatas, maka sudah sewajarnya bila orang tua memberikan bentuk perhatian yang

khusus untuk anak-anaknya demi menunjang prestasi olahraga dan prestasi belajar.

Disini jelaslah perhatian orang tua dalam segala hal sangatlah berpengaruh dan orang tua juga ikut andil dalam menentukan keberhasilan anak disamping factor lain. Dukungan orang tua dalam pendidikan ketrampilan (skill) yang berhubungan dengan kebutuhan anak hendaknya diutamakan agar anak nantinya dapat hidup bermasyarakat dan lebih berarti tanpa canggung.

Hal tersebut tidak dapat disangkal lagi bahwa betapa pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak. Agar anak-anaknya menjadi manusia yang berbudi dan berguna bagi keluarga, masyarakat dan tentunya bagi negara.

2.1.3. Hubungan Pelatih-Athlet

Pelatih sangat penting di dalam suatu pertandingan karena peran pelatih disini untuk memberi semangat dan strategi apa yang perlu dilakukan (Hanna Yukhi Primita dan Dyah Astorini Wulandari, 2014). Pelatih harus memperhitungkan semua faktor positif dan faktor negatif yang akan timbul pada suatu saat, maka mutu program dan komunikasi pelatihan harus disesuaikan dengan keadaan para atlet atau para pemain, baik secara individu maupun tim, lingkungan, dan karakter para pemain itu sendiri (Abd.Cholid, 2015).

Pembinaan yang baik melalui penyusunan strategi dan perencanaan yang rasional sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas serta mempunyai program yang jelas merupakan suatu upaya untuk mendapatkan prestasi yang tinggi seperti apa yang diinginkan. Hal tersebut terlihat pada hasil prestasi yang dicapai, baik atlet maupun pelatih dalam tim maupun individu (Heru Budi Wibowo, 2012).

Pelatih harus memiliki kompetensi keterampilan yang beragam dan luas. Sebagai seorang pelatih harus mampu menyusun program jangka pendek dan jangka panjang, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan berbagai lapisan baik dari administrator olahraga tingkat tinggi hingga atlet (Izzat.I.M, 2015). Menurut Harsuki (2012:374), pelatih adalah sosok manusia yang harus bekerja secara *profesional* untuk membantu atlet memantapkan serta meningkatkan seluruh potensinya sehingga mampu berprestasi tinggi dalam cabang olahraga.

Dalam kepelatihan olahraga pun ada satu komponen penting yaitu pesan yang disampaikan. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator, dalam hal ini dari pelatih pada para atletnya (Raden Muhammad Wisnu dan Alek Sobur, 2017). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatih adalah seseorang yang berperan penting terhadap peningkatan potensi yang dimiliki atlet serta meningkatkan penampilan dari sebuah tim secara *profesional*. Kriteria Pelatih:

- a. Menanamkan sifat karakter dan gagasan yang diinginkan kepada atlet
- b. Berpakaian wajar sesuai dengan sesi-sesi yang sedang dikerjakan
- c. Mempunyai tanggung jawab untuk mempertahankan disiplin disepanjang sesi
- d. Mempunyai sikap rasa percaya diri, tegas (*assertive*) konsisten, bersahabat, jujur, dan kompeten.
- e. Memberikan pertolongan awal pada luka-luka kecil yang diderita atlet, sehingga memerlukan pemahaman dasar tentang pengetahuan PPPK.
- f. Mengorganisasikan latihan dengan baik, tidak hanya pada sesi-sesi latihan, tetapi pada program-program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2005) arti dari kata atlet adalah olahragawan yang terlatih kekuatan, ketangkasan dan kecepatan untuk diikuti sertakan dalam pertandingan. Atlet berasal dari bahasa Yunani yaitu athlos yang berarti "kontes". Istilah lain atlet adalah atlitele yaitu orang yang terlatih untuk diadu kekuatannya agar mencapai prestasi. Menurut Sondakh (2009), mereka yang disebut atlet adalah pelaku olahraga yang berprestasi baik tingkat daerah, nasional maupun internasional. Sehingga dapat dikatakan atlet adalah orang yang melakukan latihan agar mendapat kekuatan badan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, keseimbangan, kelentiran, dan kekuatan dalam mempersiapkan diri jauh-jauh sebelum pertandingan dimulai.

2.1.4. Motivasi Berprestasi

Motivasi pada dasarnya adalah keinginan individu untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan-tujuan yang diinginkan, motivasi merupakan faktor internal yang menggairahkan, mengarahkan, dan mengintegrasikan kekuatan seseorang (Doddy Abdul Karim, 2016). Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil penampilan atlet. Seorang anak yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan selalu berlatih dengan rajin sehingga prestasi olahraganya pun akan baik. Sebaliknya, seorang atlet dengan motivasi rendah akan cenderung bermalas-malasan sehingga prestasi olahraganya kurang baik (Ferry Y. Wattimena, 2015). Motivasi atlet ditemukan lebih besar berpengaruh terhadap prestasi atlet jika dibandingkan dengan kepuasan atlet (Luhana Juariah dan Sunu Satriya Adi, 2017).

Salah satu teori motivasi paling penting dalam psikologi adalah motivasi berprestasi, yakni kecenderungan untuk mencapai keberhasilan atau tujuan, dan melakukan kegiatan yang mengarah pada kesuksesan/kegagalan. Motivasi

berprestasi merupakan keinginan untuk memperoleh keberhasilan dan berpartisipasi aktif di dalam suatu kegiatan. (Eko Ariyanto, 2013).

Nicholls (1984) dalam mengkaji motivasi berprestasi mengklasifikasi peserta didik yang berorientasi pada tujuan belajar (*learning goals* atau *mastery goals*) dan peserta didik yang berorientasi pada motivasi pada tujuan kinerja (*performance goals*). Atkinson (1964) menyatakan bahwa individu dapat dimotivasi untuk berprestasi dengan cara : memperoleh keberhasilan atau menghindari kegagalan. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa banyak orang yang lebih termotivasi untuk menghindari kegagalan dan bukan mencapai keberhasilan, sementara yang lain lebih termotivasi untuk mencapai keberhasilan dan bukan menghindari kegagalan. Orang yang termotivasi untuk mencapai keberhasilan disebut pencari keberhasilan (*success seekers*), dan yang lebih termotivasi untuk menghindari kegagalan disebut penghindar kegagalan adalah adanya (*failure avoiders*) (Rifa'i dan Catharina 2012:151-152).

2.1.4.1. Teori-teori Motivasi

Menurut Uno (2012:39-54) secara umum, teori motivasi dibagi dalam dua kategori, yaitu teori kandungan (content), yang memusatkan perhatian pada kebutuhan dan sasaran tujuan dan teori proses yang banyak berkaitan dengan bagaimana orang berperilaku dan mengapa mereka berperilaku dengan cara tertentu. Hal terpenting dari kedua teori itu seperti terurai di bawah ini :

a. F.W Taylor dan Manajemen Ilmiah

F.W Taylor adalah seorang tokoh angkatan “manajemen ilmiah”, manajemen berdasarkan ilmu pengetahuan. Pendekatan itu memusatkan perhatian membuat pekerjaan seefektif mungkin dengan merampingkan metode kerja, pembagian tenaga kerja, dan penilaian pekerjaan. Pekerjaan dibagi-bagi

ke dalam berbagai komponen, diukur dengan menggunakan teknik-teknik penelitian pekerjaan dan diberi imbalan sesuai dengan produktivitasnya. Dengan pendekatan itu motivasi yang disebabkan imbalan keuangan dapat dicapai dengan memenuhi sasaran-sasaran keluaran. Pemikiran inilah yang melatarbelakangi sebagian besar penelitian pekerjaan yang didasarkan pada skema imbalan (insentif). Lebih jauh walaupun uang mungkin dapat menjadi insentif bagi kategori orang-orang tertentu, tampaknya tidak berlaku terhadap mereka yang pekerjaannya tidak didasarkan pada keluarannya.

b. Hierarki Kebutuhan Maslow

Hierarki itu didasarkan pada anggapan bahwa pada waktu orang telah memuaskan satu tingkat kebutuhan tertentu, mereka ingin bergeser ke tingkat yang lebih tinggi. Maslow mengemukakan lima tingkat kebutuhan mulai yang paling rendah yaitu :

1. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dapat tetap hidup, termasuk makanan, perumahan, pakaian, udara untuk bernafas, dan sebagainya.

2. Kebutuhan akan rasa aman

Ketika kebutuhan fisiologis seseorang telah dipenuhi, perhatian dapat diarahkan kepada kebutuhan akan keselamatan. Keselamatan itu termasuk merasa aman dari setiap jenis ancaman fisik atau kehilangan, serta merasa terjamin. Ada waktu seseorang telah mempunyai pendapat cukup untuk memenuhi semua kebutuhan, kewajiban, seperti membeli makanan dan perumahan, perhatian diarahkan kepada menyediakan jaminan keamanan melalui pengambilan polis asuransi, mendaftarkan diri masuk perserikatan pekerja, dan sebagainya.

3. Kebutuhan akan cinta kasih atau kebutuhan sosial

Ketika seseorang telah memuaskan kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Kepentingan berikutnya adalah hubungan antar manusia. Cinta kasih dan kasih sayang yang diperlukan pada tingkat ini, mungkin disadari melalui hubungan-hubungan antar pribadi yang mendalam, tetapi juga yang dicerminkan dalam kebutuhan untuk menjadi bagian berbagai kelompok sosial.

4. Kebutuhan akan penghargaan

Percaya diri dan harga diri maupun kebutuhan akan pengakuan orang lain. Dalam kaitannya dengan pekerjaan, hal itu berarti memiliki pekerjaan yang dapat diakui bermanfaat, menyediakan sesuatu yang dapat dicapai, serta pengakuan umum dan kehormatan di dunia luar.

5. Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan tersebut ditempatkan paling atas pada hierarki Maslow dan berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri. Ketika semua kebutuhan lain sudah dipenuhi, seseorang ingin mencapai secara penuh potensinya. Tahap akhir itu mungkin tercapai hanya oleh beberapa orang.

c. Teori keberadaan, keterkaitan, dan pertumbuhan (Existence, Relatedness, and Growth ERG) Alderfer

Alderfer merumuskan kembali teori Maslow dalam tiga kelompok yang dinyatakan sebagai keberadaan, keterkaitan, pertumbuhan (existence, relatedness, and growth-ERG), yaitu :

1. Kebutuhan akan keberadaan adalah semua kebutuhan yang berkaitan dengan keberadaan manusia yang dipertahankan dan berhubungan dengan kebutuhan fisiologis dan rasa aman pada hierarki Maslow.

2. Kebutuhan keterkaitan berkaitan dengan hubungan kemitraan.
3. Kebutuhan pertumbuhan adalah kebutuhan yang berhubungan dengan perkembangan potensi perorangan dan dengan kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri yang dikemukakan Maslow.

Menurut teori ERG, semua kebutuhan itu timbul pada waktu yang sama. Kalau satu tingkat kebutuhan tertentu tidak dapat dipuaskan, seseorang kelihatannya kembali ke tingkat lain.

d. Teori Motivasi Kesehatan Herzberg

Herzberg, mengembangkan teori motivasi dua faktor. Teori itu mengendalikan adanya beberapa faktor yang kalau tidak ada menyebabkan ketidakpuasan dan terpisah dari motivasi lain yang membangkitkan upaya dan kinerja sangat istimewa. Hal-hal yang tidak memuaskan ia digambarkan sebagai faktor kesehatan dan hal-hal yang memuaskan ia digambarkan sebagai motivator.

Herzberg ber-teori, "faktor-faktor kesehatan tidak mendorong minat para pegawai. Akan tetapi jika faktor-faktor itu dianggap tidak dapat memuaskan dalam berbagai hal umpamanya karena gaji tidak cukup tinggi atau kondisi kerja tidak menyenangkan, faktor-faktor itu menjadi sumber ketidakpuasan potensial yang kuat". Motivator sebaliknya adalah faktor-faktor yang agaknya mendorong semangat guna mencapai kinerja yang lebih tinggi dan pekerjaan yang mutu lebih baik. Harapan akan kemajuan, misalnya menyebabkan seseorang bekerja lebih keras meskipun pada waktu yang sama kurangnya harapan semacam itu tidak cukup untuk menyebabkan orang itu meninggalkan pekerjaan.

Segi menarik mengenai teori Herzberg adalah gaji tidak dianggap sebagai motivator. Dalam banyak hal terutama bagi pegawai-pegawai profesional dan

manajerial hal itu memang benar. Asalkan gaji yang diterima cukup dan oleh orang-orang yang bersangkutan dianggap adil dalam kaitannya dengan orang-orang sebaya mereka, maka peningkatan gaji tahunan mungkin tidak cukup untuk mempengaruhi kinerja istimewa. Sebaliknya pengakuan, kemajuan, dan peluang-peluang untuk pengembangan diri mungkin dapat benar-benar memberikan insentif semacam itu.

e. Teori X dan Y McGregor

Teori X dan Y McGregor beranggapan bahwa manajer teori X memandang para kinerja sebagai pemalas yang tidak dapat diperbaiki dan oleh karena itu mereka cenderung menggunakan pendekatan “wortel dan tongkat” untuk menanganinya. Sedangkan manajer Y memandang bekerja harus seimbang dengan istirahat, bermain dan bahwa orang-orang pada dasarnya cenderung untuk bekerja keras dan melakukan pekerjaan dengan baik. Teori bahwa seseorang manajer itu mengayomi akan dengan jelas mempengaruhi cara mereka menangani dan memotivasi bawahannya.

f. Teori Manusia Kompleks

Kebanyakan teori motivasi diatas menganggap orang termotivasi oleh suatu jenis pendorong. Model utamanya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Manusia ekonomi, yang termotivasi terutama oleh imbalan keuangan.
2. Manusia social, yang memotivasinya dipengaruhi terutama oleh sifat hubungan kemitraan dalam pekerjaan.
3. Manusia yang mengaktualisasikan diri, seperti yang dinyatakan dalam hierarki kebutuhan maslow.

Model yang lebih rumit ini oleh Scein disebut sebagai manusia kompleks. Implikasinya yaitu para manajer kelihatannya tidak mampu menemukan satu

pendekatan tertentu yang mendorong minat setiap orang dan yang sesuai dengan gaya manajemen yang luwes, kalau dikaitkan dengan keadaan lingkungan.

g. Teori Motivasi Prestasi

McClelland menekankan pentingnya kebutuhan berprestasi, karena orang yang berhasil dalam bisnis dan industry adalah orang yang berhasil menyelesaikan segala sesuatu. Ia menandai tiga motivasi utama, yaitu: (1) penggabungan, (2) kekuatan, dan (3) prestasi.

Tidak seperti Maslow, McClelland tidak mengklasifikasikan motivasi didalam hierarki, tetapi sebagai keragaman diantara orang dan kedudukan. Ia menandai sifat-sifat dasar orang awam berikut dengan kebutuhan pencapaian yang tinggi, yaitu :

1. Selera akan keadaan yang menyebabkan seseorang dapat bertanggung jawab secara pribadi.
2. Kecenderungan menentukan sasaran-sasaran yang pantas (sedang) dan memperhitungkan resikonya.
3. Keinginan untuk mendapatkan umpan balik yang jelas atas kinerja.

Terhadap manajemen dan pengembangan para manajer, pengaruhnya adalah motivasi prestasi dapat dikembangkan. Orang-orang belajar cepat dan lebih baik apabila mereka sangat termotivasi untuk mencapai sasaran mereka. Dan karena sangat termotivasi untuk mencapai sasarannya, mereka selalu mau menerima nasihat dan saran tentang cara meningkatkan kinerjanya.

Selanjutnya menurut McClelland (1961) dan Atkison (1974) dalam Maksum (2008:56), seseorang yang memiliki motivasi berprestasi menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Selalu berorientasi pada perbaikan kinerja
2. Senang pada tugas yang menantang
3. Gigih, tidak gampang menyerah
4. Menyukai tanggung jawab pribadi
5. Bertindak efisien
6. Menyukai umpan balik atas pekerjaan yang dilakukan
7. Mendapat kepuasan dari melakukan sesuatu yang baik

Lebih jauh McClelland dan Atkinson menjelaskan motivasi berprestasi melalui teori yang mereka sebut sebagai Need Achievement Theory. Dalam teori tersebut terdapat 5 komponen yang berkaitan, yaitu sebagai berikut:

1. Factor kepribadian
2. Pengaruh situasi
3. Kecenderungan hasil
4. Reaksi emosi
5. Tingkah laku berprestasi

h. Teori Harapan

Vroom mengembangkan sebuah teori yang didasarkan pada apa yang ia gambarkan sebagai kemampuan bersenyawa (*valence*), alat perantara (*instrumentality*), dan harapan (*expectancy*). Kemampuan bersenyawa adalah pilihan lebih baik seseorang akan tercapainya hasil tertentu. Hasil tersebut misalnya, produktivitas tinggi. Namun, itupun hanya dinilai pada suatu batas yang dapat membantu orang tersebut mencapai hasil-hasil lain, seperti kenaikan gaji atau kenaikan pangkat. Sejauh mana kedua dapat dicapai, dirumuskan sebagai alat perantara. Terakhir, harapan berhubungan dengan kekuatan

kepercayaan orang itu bahwa kegiatan-kegiatan tertentu membawa hasil tertentu.

Teori Vrom dikembangkan lebih jauh oleh Porter dan Lawler. Mereka menunjukkan kenaikan upaya tidak perlu menyebabkan kinerja yang lebih tinggi, karena terdapat sejumlah variabel lain yang diperhitungkan, itu termasuk :

1. Anggapan orang yang bersangkutan akan nilai imbalan
2. Sejauh mana orang mengharapkan imbalan tertentu dan arah tindakan tertentu
3. Jumlah upaya yang dikerahkan oleh orang yang bersangkutan
4. Kemampuan, perangai, dan keahlian tertentu yang mempengaruhi cara seseorang melakukan pekerjaan dengan baik
5. Bagaimana orang memandang perannya didalam organisasi dan apa yang mereka anggap sebagai perilaku yang layak
6. Perasaan tentang imbalan adil untuk upaya yang dilakukan
7. Kepuasan orang itu mengenai pekerjaan dan organisasi

i. Teori Keadilan (*Equity*)

Teori ini menonjolkan kenyataan bahwa motivasi seseorang mungkin dipengaruhi oleh perasaan seberapa baikkah mereka diperlakukan didalam organisasi apabila dibandingkan orang lain. Kalau orang merasa perlakuan orang-orang terhadapnya tidak sebaik perlakuan orang-orang itu terhadap orang lain yang dianggap sebanding, kemungkinan besar orang itu kurang terdorong untuk menyajikan kinerja yang baik.

j. Teori Sasaran (*Goal*)

Teori ini didasarkan pada kepercayaan bahwa sasaran orang ditentukan oleh cara mereka berperilaku dalam pekerjaan dan jumlah upaya yang mereka

gunakan. Ada indikasi bahwa memiliki sasaran yang benar-benar jelas memang membantu mendorong minat orang, dan hal itu cenderung untuk mendorong organisasi berupaya mengembangkan rencana kinerja manajemen yang lengkap.

k. Teori Perlambang (*Attribution*)

Teori ini menyatakan bahwa motivasi bergantung pada factor-faktor internal, seperti atribut pribadi seseorang dan factor-faktor luar yang mungkin berupa kebijakan organisasi, derajat kesulitan pekerjaan yang ditangani, dan sebagainya.

2.1.4.2. Ciri-Ciri Atlet Bermotivasi Tinggi

Menurut Adisasmito (2007:48-50) mengatakan bahwa atlet yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berani mengambil keputusan

Atlet dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan cenderung memilih aktivitas yang menantang, namun tidak berada di atas taraf kemampuan dan cenderung memilih aktivitas dengan derajat kesulitan yang sedang, yang memungkinkan berhasil. Mereka menghindari tugas yang terlalu mudah karena sedikitnya tantangan atau kepuasan yang didapat. Misalnya, atlet bulutangkis yang belum bias melakukan jumping smash akan berusaha keras untuk berhasil melakukannya walaupun kemungkinan bias cedera.

2. Melakukan evaluasi

Atlet yang memiliki motivasi yang tinggi selalu melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya. Meminta umpan balik kepada pelatih merupakan salah satu upaya yang dilakukan atlet

untuk melakukan evaluasi kemampuannya. Secara teoritis atlet dengan motivasi berprestasi yang lebih tinggi, lebih menyukai bekerja dalam situasi dimana mereka dapat memperoleh umpan balik yang konkrit tentang apa yang sudah mereka lakukan. Karena jika tidak, mereka tidak dapat mengetahui apa mereka sudah melakukan sesuatu dengan baik dibandingkan yang lain atau belum. Umpan balik ini selanjutnya akan dipergunakan untuk memperbaiki prestasinya.

3. Bertanggung jawab dan disiplin

Atlet dengan motivasi berprestasi yang lebih tinggi akan bertanggung jawab dan disiplin secara pribadi pada hasil kinerjanya karena hanya dengan begitu mereka dapat merasa puas saat dapat menyelesaikan suatu tugas dengan baik. Atlet yang motivasi berprestasi tinggi memiliki tanggung jawab yang penuh dalam menjalankan program latihan yang diberikan kepadanya dengan sungguh-sungguh dan disiplin tinggi. Disiplin dan rasa tanggung jawab yang tinggi dapat terlihat dari tepat waktunya dalam latihan, tidur, menjaga asupan makanan, serta melakukan latihan dengan semangat dan bersungguh-sungguh.

4. Tekun

Atlet dengan motivasi berprestasi yang tinggi lebih tekun dalam menjalani latihan, bahkan saat latihan tersebut disebut lebih sulit dan kompleks. Misalnya, jika seorang pemain mempunyai kelemahan dalam teknik, ia tidak akan segan-segan mencari tahu dan berlatih untuk dapat mengatasi kelemahannya tersebut sampai bias. Dalam pertandingan atlet yang mempunyai ketekunan akan terlihat sabar, ulet, semangat, dan pantang menyerah walaupun perolehan angkanya tertinggal.

5. Inovasi

Atlet dengan motivasi berprestasi tinggi biasanya sering melakukan inovasi dalam bermain dengan melakukan cara atau sesuatu yang berbeda dari sebelumnya. Ia akan lebih sering mencari informasi untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melakukan suatu hal yang lebih inovatif sehingga dapat menemukan taktik dan strategi yang baik dalam mengatasi lawan-lawannya.

2.1.4.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Prestasi

Menurut Gunarsa dalam Adisasmito (2007:39) kondisi dan factor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seorang atlet terdiri dari beberapa factor berikut :

1. Sehat fisik dan mental

Kesehatan fisik-psikis merupakan kesatuan organis yang memungkinkan motivasi berprestasi berkembang, yang meliputi kebugaran, nutrisi, emosi, motivasi, dan sebagainya.

2. Lingkungan yang sehat dan menyenangkan

Suhu yang normal, udara yang bersih dan sehat, sinar matahari yang cukup, bersih, dan rapi, serta keadaan sekitar yang menarik merupakan lingkungan yang dapat mendorong motivasi atlet untuk berprestasi. Lingkungan persaingan yang sehat dapat menjadi stimulus yang sangat efektif untuk memacu prestasi atlet.

3. Fasilitas lapangan dan alat yang lengkap dan baik untuk latihan

Kondisi lapangan yang baik dan menarik serta peralatan yang memadai akan memperkuat motivasi atlet. Misalnya, jumlah lapangan harus cukup

dengan jumlah atlet dan raket, sepatu, shuttlecock, T-shirt harus memadai.

4. Olahraga yang sesuai dengan bakat dan naluri atlet

Permainan dan pertandingan merupakan saluran dan sublimasi (memperhalus dorongan-dorongan negative) unsur-unsur bawaan (naluri). Seperti ingin tahu, keberanian, ketegasan, sifat memberontak, agresif, dan sebagainya. Olahraga yang tepat sesuai dengan unsur-unsur naluri akan mengembangkan motivasi secara baik. Contoh, dalam bulutangkis biasanya ada atlet yang mempunyai tipe permainan menyerang dan bertahan, pelatih atau pembina harus dapat mengakomodasi dan mengarahkan tipe permainan mana yang menjadi pilihan atlet.

5. Pengaturan aktivitas latihan yang menarik

Program latihan yang diatur dan dikemas dengan menarik akan memberikan motivasi yang tinggi pada atlet.

6. Alat bantu audio-visual

Penggunaan alat bantu audio-visual juga merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas latihan karena olahraga bulutangkis melibatkan koordinasi dari penglihatan dan kecepatan reaksi. Dengan melibatkan latihan yang melibatkan alat bantu audio-visual, dapat dilakukan evaluasi dalam latihan sehingga dapat meningkatkan motivasi mereka untuk berlatih dengan bergairah. Misalnya, dengan memutar kembali video permainan sendiri dan lawan untuk mengevaluasi kelebihan diri sendiri dan lawan main.

7. Metode latihan

Pemilihan metode latihan yang sesuai akan membantu motivasi atlet dalam proses berlatih. Dalam proses latihan sebaiknya pelatih memulai dari hal yang diketahui sampai yang tidak diketahui, dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks, dari yang nyata menuju yang abstrak, dari keseluruhan ke bagian, dari yang pasti menuju yang tidak pasti. Prinsip ini merupakan kunci latihan yang baik dan merupakan faktor yang dapat memotivasi atlet. Metode latihan yang dipilih harus bervariasi sehingga atlet tidak merasa jenuh dan tetap termotivasi untuk mengikuti latihan secara intensif.

Motivasi sangat berpengaruh erat dengan pribadi dan dorongan untuk mencapai prestasi pada atlet. Namun motivasi yang dimiliki seorang atlet pasti berbeda dengan atlet lainnya. Atlet yang memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya merupakan suatu yang muncul secara alami pada diri seorang atlet (Evelin Intan Clarasasti dan Devi Jatmika, 2017). Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian motivasi atlet sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

| No | Penulis | Judul | Hasil Penelitian |
|----|----------------|--|---|
| 1 | Camire.M. 2015 | <i>Examining High School Teacher-Coaches' Perspective on Relationship Building With Student-Athlete.</i> | Tujuan studi adalah untuk menguji perspektif guru-pelatih SMA pada membangun hubungan dengan siswa-atlet. Pelatih-guru (20 pria, 5 wanita, Mage = 37,0 tahun, rentang usia: 25–56 tahun) dari Kanada. Hasil menunjukkan bagaimana para peserta percaya bahwa keduanya adalah seorang guru dan seorang pelatih itu menguntungkan karena memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara teratur dengan atlet-siswa. Studi saat ini menunjukkan bahwa peran ganda dari guru-pelatih bermanfaat bagi |

| | | | |
|---|--------------------------------------|--|--|
| | | | pelatih-guru dan atlet-siswa. |
| 2 | Curran.T at all. 2015 | <i>Relationships Between the Coach-Created Motivational Climate and Athlete Engagement in Youth Sport.</i> | Dua ratus enam puluh pemain sepak bola remaja menyelesaikan langkah-langkah keterlibatan dan iklim motivasi yang dirasakan pelatih. Semua dimensi keterlibatan diprediksi secara positif oleh penguasaan iklim. Selain itu, aspek kognitif dari keterlibatan diprediksi secara positif oleh iklim kinerja. Analisis korelasi kanonik mengindikasikan bahwa gabungan keterlibatan secara positif terkait dengan penguasaan iklim. Hasil menunjukkan bahwa iklim penguasaan menawarkan cara mempromosikan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi secara keseluruhan. |
| 3 | Fernandi.I.D. 2013 | Persepsi Komunikasi Interpersonal Pelatih-Athlet Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Atlet Hoki. | Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan sampel yang berjumlah 130 orang dari 192 populasi. Penelitian menggunakan taraf kesalahan 5% dengan metode analisis data analisis <i>product moment</i> . Hasil dari analisis product moment yaitu nilai signifiksinya 0,001 yang kurang dari 0,05 dan arah hubungan sebesar 0,282. Artinya semakin tinggi persepsi komunikasi yang diterima oleh atlet dari pelatihnya, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi atlet tersebut. |
| 4 | Jowett.S., and N.Ntoumanis. 2004. | <i>The Coach-Athlete Relationship Questionnaire (CART-Q): Development and Initial Validation</i> | Analisis menunjukkan bahwa para pasangan yang mengalami tingkat ketergantungan timbal balik yang tinggi, tingkat yang lebih rendah dari kekuatan yang dirasakan, dan kontrol dalam hubungan mereka menggambarkan pengalaman mereka menjadi lebih positif dan bermanfaat daripada mereka yang mengalami ketergantungan nonmutual, dirasakan kekuasaan, dan kontrol, serta kepentingan yang saling bertentangan. Temuan dari penelitian ini mendukung |

| | | | |
|---|---|--|---|
| | | | bahwa kualitas hubungan orang tua-anak penting untuk efektivitas pelatih-atlet hubungan. Implikasi praktis dan arah penelitian masa depan diusulkan. |
| 5 | Kuspriyani.D.S., dan H.Setyawati. 2014. | Survei Motivasi Prestasi Atlet Klub Bulutangkis Pendowo Semarang Tahun 2014 | Jenis penelitian ini kuantitatif. Populasinya 47 atlet-atlet klub bulutangkis Pendowo Semarang. Pengambilan sampel menggunakan teknik acak sederhana dengan sampel 36 orang. Simpulannya faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi prestasi yaitu, faktor kepribadian, pengaruh situasi, kecenderungan hasil, reaksi emosional, dan tingkah laku prestasi. Faktor paling dominan yaitu faktor pengaruh situasi. Saran untuk pelatih, tetap memberikan program sesuai dengan target. Saran untuk atlet, janganlah cepat berpuas diri. |
| 6 | Muskanan.K. 2015. | Analisis Motivasi Berprestasi Atlet Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Nusa Tenggara Timur. | <i>Analisis data menggunakan Spearman Rank. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 36 atlet.</i> Hasil yang diperoleh melalui uji statistik korelatif kuantitatif menunjukkan bahwa masing-masing parameter (kompetensi atlet, pemenuhan kebutuhan, status dan tanggung jawab, lingkungan, teknik supervisi, dan jaminan karir) mempunyai hubungan yang signifikan dan relevan dengan teori serta berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap motivasi berprestasi atlet. |
| 7 | Purwanto.E. 2014. | Model Motivasi Trisula: Sintesis Baru Teori Motivasi Berprestasi. | Subjek penelitian ini adalah 393 orang siswa, terdiri atas 219 perempuan dan 174 laki-laki, 46% siswa SMA dan 54% siswa SMP, 45% siswa dari sekolah negeri dan 55% siswa sekolah swasta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model trisula motivasi berprestasi merupakan model yang andal. Nilai-tugas, efikasi-diri, dan orientasi tujuan, memiliki faktor |

| | | | |
|----|---|--|--|
| | | | loading signifikan terhadap motivasi berprestasi. |
| 8 | Putri.E.P. 2014. | Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua, Pelatih dan Teman Dengan Motivasi Berprestasi Akademik dan Motivasi Berprestasi Olahrag (Basket) Pada Mahasiswa Atlet Basket Universitas Surabaya. | Subjek penelitian adalah 35 mahasiswa atlet basket Universitas Surabaya dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini menyatakan terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosil orang tua, pelatih dan teman secara bersama-sama dengan memotivasi berprestasi akademik dan motivasi berprestasi olahraga (basket). |
| 9 | Rottensteiner, C., and N. Konttinen. 2015. | <i>Sustained Participation in Youth Sports Related to Coach-Athlete Relationship and Coach-Created Motivational Climate</i> | Sebanyak 1.692 gigih dan 543 ditarik pemain sepak bola, hoki es, dan bola basket, berusia 15-16 tahun. Analisis Cluster mengidentifikasi tiga profil: 1) CAR tinggi, iklim tugas tinggi, dan iklim ego moderat, 2) CAR Moderate, iklim tugas moderat, dan iklim ego moderat, dan 3) CAR rendah, iklim tugas rendah, dan iklim ego yang tinggi. Perbedaan antara profil ditemukan dalam hal proporsi relatif pemain yang berkelanjutan, tingkat persaingan, dan jumlah pelatihan. Secara keseluruhan, Profil 1 tampaknya menjadi yang paling bermanfaat dari perspektif persistensi olahraga. Temuan ini memberikan dukungan untuk pandangan bahwa hubungan pelatih-atlet dan iklim motivasi bersama-sama dapat memiliki implikasi untuk pemeliharaan atlet muda dalam olahraga yang diselenggarakan. |
| 10 | Sanchez-Miguel.P.A., and F.M. Leo., and Sanchez-Oliva.D., and Amado.D., and Garcia-Calvo.T. 2013. | <i>The Importance of Parents' Behavior in their Children's Enjoyment and Amotivation in Sports.</i> | Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara orientasi motivasi dan orang tua perilaku yang berkaitan dengan orientasi motivasi pemain, iklim motivasi, kesenangan dan amotivasi. Sampel terdiri dari 723 atlet (M = 12,37, SD = 1,48) dan 723 orang tua (M = 46,46, SD = |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | 2,56). Hasil menunjukkan hubungan positif antara dukungan orang tua terhadap olahraga dan pemain kesenangan dan hubungan negatif dengan motivasi pemain. Apalagi, pemain lebih banyak merasakan tekanan dari orang tua mereka, ada hubungan positif dengan motivation dan yang negatif dengan kenikmatan. |
|--|--|--|---|

2.2. Kerangka Berpikir

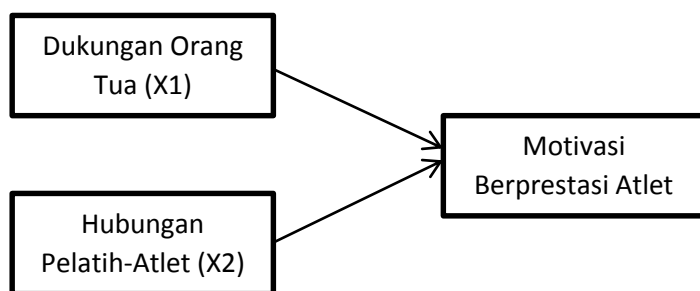
Motivasi olahraga diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak (motif-motif) di dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan berolahraga, menjamin kelangsungan latihan dan memberi arah pada kegiatan latihan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki (Gunarsa, 2004). Menurut Hastria Effendi, (2016), terdapat dua jenis motivasi dalam olahraga yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang kuat dari dalam yang menyebabkan individu berpartisipasi. Atlet yang mempunyai motivasi intrinsik biasanya mempunyai kepribadian yang matang, jujur, sportif, tekun, percaya diri, disiplin dan tahan lama. Motivasi intrinsik inilah yang harus selalu ditumbuh kembangkan dalam diri anak. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan berasal dari luar individu yang menyebabkan seseorang berpartisipasi dalam olahraga, contohnya dorongan dari pelatih, teman, orang tua, guru, kelompok, bangsa, hadiah, bonus, uang, dan sebagainya.

Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang ada pada individu yang berhubungan dengan prestasi, yaitu dorongan untuk menguasai, memanipulasi serta mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi hambatan-hambatan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing dengan usaha-usaha untuk menciptakan perbuatan yang lebih dari perbuatan masa

lampau. Motivasi erat hubungannya dengan kecemasan dan ketegangan yang timbul akibat kecemasan untuk tidak dapat meraih kemenangan, (Subardjah, 2000). Motivasi berprestasi seorang atlet terkadang dapat menurun karena disebabkan berbagai hal, misalnya saja kurangnya percaya diri atlet dan kejenuhan yang dirasakan atlet pada kompetisi yang sedang berlangsung. Menurut Hadinata (Adisasmito, 2007) menyatakan bahwa atlet Indonesia kurang memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki, kurang memiliki kemampuan motivasi untuk berprestasi yang kuat untuk menjadi juara, merasa takut kalah, tegang dan takut tidak dapat bermain bagus. Membentuk kembali motivasi berprestasi itu sendiri dipengaruhi dari dalam maupun dari luar individu itu sendiri Suryabrata (Rohsantika dan Handayani, 2011), sehingga untuk membangkitkan motivasi berprestasi yang dimiliki oleh atlet dilakukan melalui dalam diri sendiri (*intrinsik*) dan dari luar diri (*ekstrinsik*) atlet tersebut. Motivasi berprestasi pemain, tidak hanya tergantung kepada atlet yang bersangkutan, tetapi peran dukungan sosialnya untuk dapat mengembalikan motivasi berprestasi atlet tersebut, diantaranya orang tua dan pelatih.

Myers (2010) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat diperoleh dari orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan individu seperti sanak keluarga, teman, atau anggota organisasi, namun menurut Rodin dan Salovey (dalam Smet, 1994) dukungan sosial yang terpenting berasal dari keluarga. Penelitian Yenny (2010) juga memberikan hasil bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dan self efficacy dengan motivasi berprestasi. Penelitian Elita Perwira Putri (2014) menyatakan terjadi hubungan yang positif antara dukungan sosial orang tua, pelatih dan teman secara bersama-sama dengan motivasi berprestasi akademik dan motivasi berprestasi olahraga.

Berdasarkan status subjek yang juga seorang atlet, maka pelatih jugasalah satu sumber dukungan diluar keluarga, namun jugaberpengaruh bagi kelangsungan karir seorang atlet. Pelatih yang kompeten dapat menciptakan atlet yang berprestasi. Dukungan sosial dari pelatih ikut ambil adil bagi prestasi yang dihasilkan atlet, karena dengan dukungan sosisal tersebut atlet dapat memperlihatkan penampilanterbaiknya. Pelatih juga memiliki tugas untuk menolong atletnya dalam mencapai tingkat kesiagaanyang optimal (husdarta, 2010). Penelitian Irke Dinar Fernandi dan Miftakhul Jannah (2013) menunjukkan semakin tinggi persepsi komunikasi yang diterima oleh atlet dari pelatihnya, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi atlet tersebut.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

2.3. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

4. H_1 = Terdapat pengaruh dukungan orang tua terhadap motivasi berprestasi atlet di kelas khusus olahraga se-Kabupaten Gunungkidul.
5. H_2 = Terdapat pengaruh hubungan pelatih-atlet terhadap motivasi berprestasi atlet di kelas khusus olahraga se-Kabupaten Gunungkidul.
6. H_3 = Terdapat pengaruh dukungan orang tua dan hubungan pelatih-atlet terhadap motivasi berprestasi atlet di kelas khusus olahraga se-Kabupaten Gunungkidul.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai analisis faktor-faktor yang memengaruhi motivasi prestasi yang meliputi dukungan orang tua, dan hubungan pelatih atlet maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dukungan orang tua berpengaruh secara positif, signifikan dan memiliki peran positif atau pengaruh yang sangat baik bagi siswa dalam mencapai motivasi prestasi siswa.
2. Hubungan pelatih atlet berpengaruh secara positif, signifikan dan memiliki peran positif atau pengaruh yang sangat baik bagi siswa dalam mencapai motivasi prestasi siswa.
3. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi prestasi yang meliputi dukungan orang tua dan hubungan pelatih atlet semua berpengaruh secara positif dan signifikan dan memiliki pengaruh positif yang dapat secara langsung meningkatkan motivasi prestasi atlet.

5.2. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Siswa perlu lebih dekat dan terbuka dengan orang tua, karena selain dari dalam diri sendiri motivasi juga akan bisa meningkat bila di peroleh dari

orang tua kita yang peduli dengan kebutuhan dan karier kita sebagai atlet untuk menjadi yang lebih baik.

2. Orang tua tidak hanya menyayangi dan mengasihi tapi juga mendidik supaya apa yang dicita-citakan anaknya bisa terwujud.
3. Ketika siswa ada masalah terkait dengan akademik maupun non-akademik semisal prestasi olahraganya jangan sungkan untuk bercerita kepada orang tua untuk mendapat jalan terbaik untuk menyelesaikan masalahnya.
4. Seorang pelatih tidak hanya bertugas melatih tentang teknik dasar, strategi maupun fisik seorang atlet, melainkan juga melindungi dan memberi arahan tentang apa yang dibutuhkan seorang atlet untuk menghadapi masa depannya.
5. Siswa perlu untuk meningkatkan kedisiplinan untuk datang ke tempat latihan bukan karena pelatih yang meminta tapi untuk hasil prestasi yang didapatkan kelak.
6. Siswa (atlet) perlu menambah kepercayaan kepada pelatih supaya hasil yang didapat lebih baik lagi.
7. Orang tua dan pelatih sebisa mungkin bertemu untuk membicarakan apa yang dibutuhkan anaknya (atlet) untuk menunjang prestasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul.K.Doddy,. dan Adisasmita.Yusuf,. dn Lutan.Rusli. 2016. Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Gerak Dengan Hasil Belajar Keterampilan Teknik Dasar Hoki Mahasiswa TPB-ITB. 14 – vol.I, No.1, Juni 2016.
- Achmad Rifa’l dan Chatarina Tri Anni. 2012. *Psikologi pendidikan*.Semarang Unnes Press.
- Adhi.R.Beni. 2014. Survei Motivasi Masyarakat Beraktivitas Gerak Olahraga Menyongsong Kebijakan Car Free Day . Jurnal ACTIVE 3 (6) (2014).
- Adisasmito, L. S. 2007. *Mental Juara Modal Atlet Berprestasi*.Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Aji.S.Insan. 2014. Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Kelas Olahraga Di SMA Negeri Purwokerto. Jurnal ACTIVE 3 (6) (2014).
- Akbar.R.Sandi. 2016. Motivasi dan Minat Masyarakat Berolahraga Sepeda di Kota Semarang. Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation 5 (1) (2016).
- Alfian.M.Nanda,. Betty.K.J.Jeane,. Priyambada.Galih. 2018. Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa SKOI Kalimantan Timur Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani. Jurnal pendidikan Indonesia, 14 (2), 2018, 62-68.
- Arhas.P.Mu’arif. 2016. Pengaruh Bentuk Latihan dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kecepatan Lari Atlet Sepakbola. Jurnal Ilmiah Edu Research Vol.5 No.1 Juni 2016.
- Ariyanto.Eko. 2013. Meningkatkan Minat, Motivasi, Hasil Belajar Lompat Jauh Melalui Bola Gantung. Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation 2 (7) (2013)
- B.Uno, Hamzah.2012.*Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Budi.W.Heru. 2012. Survei Pola Pembinaan Sekolah Sepakbola Di Kabupaten Batang. Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation 1 (1) (2012).
- Camilla J. K., and Nicholas L.H. 2013. Strategies Used and Assistance Required to Facilitate Children’s Involvement in Tennis: Parents’ Perspectives. Volume 27 Issue 3, September 2013.

- Camire.M. 2015. *Examining High School Teacher-Coaches' Perspective on Relationship Building With Student-Athlete*. IL: Human Kinetics.
- Cholid.A. 2015. Peranan Pelatih Dalam Memotivasi Pemain Sepakbola. Tahun XI, No.20, April 2015.
- Curran.T., and A.P.Hill., and H.K.Hall., and G.E.Jowett2. 2015. *Relationships Between the Coach-Created Motivational Climate and Athlete Engagement in Youth Sport*. IL: Human Kinetics.
- Effendi.H. 2016. Peranan Psikologi Olahraga Dalam Meningkatkan Prestasi Atlet. ISSN 2541-657X *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial) Volume 1 Desember 2016*.
- Fernandi.I.D, dan M.Jannah. 2013. Hubungan Persepsi Komunikasi Interpersonal Pelatih-Athlet Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Atlet Hoki. *Character*. Volume 01 Nomor 02 Tahun 2013.
- Gaston-Gayles.J.L. 2005. The Factor Structure and Reliability of the Student Athletes' Motivation toward Sport and Academics Questionnaire (SAMSAQ). Vol 46 No 3 May-June 2005.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarsa, S. D. 2008. *Psikologi Olahraga*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Intan.C.Evelin,. dan Jadmika.Devi. 2017. Pengaruh Berolahraga Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet Bulutangkis Remaja di Klub J Jakarta. *Humanitas* Vol 2. No 2 Agustus 2017.
- Izzat.I.M. 2015. Manajemen Pengelolaan Penyedia Jasa Pelatih Cabang Olahraga Di Kota Semarang Tahun 2013. *Jurnal ACTIVE* 4 (2) (2015).
- Juariyah.Lohana,. dan Satriya.A.Sunu. 2017. Dampak Motivasi dan Kepuasan Terhadap Prestasi: Penguji Teori Motivasi Determinasi Diri (Self Determination Theory). *EKOBIS* Vol.22, No.2, Oktober 2017: 143-150.
- Jowett.S., and N.Ntoumanis. 2004. *The Coach-Athlete Relationship Questionnaire (CART-Q): Development and Initial Validation*. 2004: 14: 245-257.
- Kuspriyani.D.S., dan H.Setyawati. 2014. Survei Motivasi Prestasi Atlet Klub Bulutangkis Pendowo Semarang Tahun 2014. *JPEHS* 1 (2) (2014).
- Mentari.P.Sukma. 2015. Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi Berlatih Atlet Bola Voli Putri Klub TVRI SUMUT Tahun 2014. *Jurnal Pedagogik Keolahragaan* Volum 1, No. 2, Juli – Desember 2015, 17-28.

- Muhammad.W,Raden., dan Sobur.Alex. 2017. Studi Etnometodologi dengan Pendekatan Analisis Percakapan dengan Teknik Focus Group Discussion (FGD) antara Pelatih dengan Atlet Cabang Olahraga Karate Jawa Barat pada Pekan Olahraga Nasional 2016. Prosiding Jurnalistik Vol 3, No.2, Tahun 2017.
- Muskanan.K. 2015. Analisis Motivasi Berprestasi Atlet Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Nusa Tenggara Timur. Vol 19 No 2 - November 2015.
- Oktaviani.A.Pantil. 2013. Survei Minat Anak Terhadap Olahraga Sepak Takraw Pada Klub Sepak Takraw DI Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara Tahun 2012. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation* 2 (5) (2013).
- Pemerintah Indonesia. 2013. Surat Keputusan Direktorat Pembinaan Sekolah Pertama Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2004/C3/KP/2013.
- Purwanto.E. 2014. Model Motivasi Trisula: Sintesis Baru Teori Motivasi Berprestasi. *Jurnal Psikologi* Volume 41, No. 2, Desember 2014: 218 – 228.
- Putri.E.P. 2014. Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua, Pelatih dan Teman Dengan Motivasi Berprestasi Akademik dan Motivasi Berprestasi Olahrag (Basket) Pada Mahasiswa Atlet Basket Universitas Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol.3 No.1 (2014).
- Rottensteiner, C., and N. Kontinen. 2015. *Sustained Participation in Youth Sports Related to Coach-Athlete Relationship and Coach-Created Motivational Climate*, IL:Human Kinetics
- Sanchez-Miguel.P.A., and F.M. Leo., and Sanchez-Oliva.D., and Amado.D., and Garcia-Calvo.T. *The Importance of Parents' Behavior in their Children's Enjoyment and Amotivation in Sports*. *Journal of Human Kinetics* volume 36/2013, 171-179.
- Septo.P.Andri. 2015. Motivasi Masyarakat Melakukan Kegiatan *Sandboarding* Sebagai Sarana Olahraga Rekreasi Di Pantai Parangkusumo Yogyakarta 2014. *Junal ACTIVE* 4 (12) (2015).
- Subardjah. 2000. *Bulutangkis*. Dapertemen Pendidikan. Jakarta
- Sugiyono.(2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Tri.N.Aldian. 2014. Survei Motivasi Siswa Kelas XI SMK Negeri se-Kabupaten Semarang Dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga Tahun Pelajaran 2012/2013. Jurnal ACTIVE 3 (11) (2014).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh tanggal 20 Agustus 2019, kelembagaa.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003_2.pdf.

Wattimena.F.Y. 2015. Hubungan Motivasi Berprestasi dan Kecemasan Terhadap Prestasi Panahan Ronde Recurve Pada Atlet Panahan di Indonesia. Motion, Vol VI, No.1. Maret 2015.

Yukhi.P.Hannah,. dan Astorini.W.Dyah. 2014. Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dengan Burnout Pada Atlet Bulutangkis Di Purwokerto. PSYCHO IDEA, Tahun 12. No.1. Februari 2014.